

## Tradisi Zikir Maulid di Desa Kuntu: Perspektif Religiusitas Menurut Glock dan Stark

**Nurrahmi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[Nurrahmi0905@gmail.com](mailto:Nurrahmi0905@gmail.com)

**Rina Rehayati**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[rina.rehayati@uin-suska.ac.id](mailto:rina.rehayati@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Keberagaman umat Islam tercermin dari antusiasme masyarakat dalam perayaan acara-acara keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tradisi maulid dalam membentuk nilai-nilai keberagaman di Desa Kuntu menggunakan teori religiusitas Glock and Stark. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian yang sudah ada yang kurang memperhatikan aspek penghayatan keberagaman masyarakat pada tradisi maulid Nabi. Tulisan ini menghasilkan gambaran seberapa jauh penghayatan keberislaman masyarakat Desa Kuntu melalui tradisi zikir maulid yang dilihat pada dimensi keyakinan, praktik zikir maulid, pengalaman masyarakat baik pengalaman spiritual maupun sosial dalam pelaksanaan zikir maulid, pengetahuan masyarakat Desa Kuntu tentang dari mana dasar pengetahuan yang melahirkan tradisi zikir maulid, dan yang terakhir konsekuensi dari tradisi zikir maulid ini baik dan kehidupan individu maupun kehidupan sosial masyarakat.

**Kata kunci:** Keberagaman, Zikir Maulid, Dimensi Religiusitas

### PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk semua umat manusia telah memainkan perannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tersendiri, menjadikan Islam dengan budaya setempat mengalami akulturasi, yang pada akhirnya tata pelaksanaan ajaran Islam menjadi beragam. Namun demikian, Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam tetap menjadi ujung tombak pada masyarakat yang mayoritas muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut M. Quraish Shihab, dibumikan, dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang

berbeda akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.<sup>1</sup>

Keberagamaan umat Islam terlihat pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dimana tradisi ini merupakan tradisi dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw di adakan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi maulid di berbagai daerah di Indonesia umumnya dilaksanakan pada bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada prosesnya pelaksanaannya berbeda antara satu daerah dan daerah lain, Akan tetapi tujuannya tetap sama, yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup> Namun ternyata tradisi perayaan maulid Nabi di Desa Kuntu yang disebut dengan istilah Zikir Maulid tidak hanya di laksanakan pada perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi di adakan pada berbagai perayaan dalam kehidupan masyarakat salah satu nya pada acara pernikahan dan perayaan hari besar islam lainnya. Zikir Mulid di Desa Kuntu menggambarkan keberagamaan masyarakat Desa Kuntu yang secara umum dengan mengkontruksikan antara ajaran agama dan budaya.

Studi tentang tradisi maulid yang telah ada sejauh ini fokus pada tiga aspek, *pertama* mengkaji tentang konsep seputar alkulturasi budaya kaitannya dengan tradisi maulid. Penelitiannya mengatakan bahwa dalam konteks perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Nusantara, ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan kitab-kitab Maulid sangat populer di Indonesia, serta menjadikannya sebagai tradisi ritual keagamaan, antara lain kenyataan sejarah bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik sehingga kecenderungan masyarakat pada Islam sufistik yang melahirkan nilai sastra dalam kitab– kitab al-maulid, maupun syair-syair yang memiliki pengaruh psikologis kuat terhadap para pembacanya.<sup>3</sup> *Kedua*, kajian tentang nilai dan makna symbol yang terdapat dalam tradisi maulid. Penelitian ini menggambarkan tahapan-tahapan pada acara maulid yang memilki makna simbol sesuai dengan keyakinan masyarakat. Selain dari pada itu terdapat nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Maulid yaitu nilai gotong royong, nilai religius, nilai budaya, dan nilai keindahan.<sup>4</sup> *Ketiga*, kajian tentang proses pelaksanaan dan nilai nilai yang terkandung dalam perayaan Maulid nabi.

---

<sup>1</sup> Kamaruddin Mustamin, Muhammad Gazali Rahman, and Arhanuddin Salim, “Tradisi Maulid Pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal Dan Islam (Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community: The Link Between Local Tradition and Islam),” *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 91, <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1492>.

<sup>2</sup> Muhammad Yunus, “Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar,” *Jurnal Adabiya* 22, no. 2 (2020): 32, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8142>.

<sup>3</sup> Murry Darmoko, “Lesbian Gay Bisexual Transgender (Lgbt) Sebagai Cosmopolitan Paradox Life Style Dan Penanganannya Melalui Pendidikan Tinggi,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 177, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.

<sup>4</sup> ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, “No Title” 9, no. 4 (2022): 356–63.

Hasil penelitian ini menunjukkan Perayaan tradisi maulid nabi di Dusun Gubuk Barat ini dilaksanakan mulai dari tanggal 1 hingga 12 Rabiul Awwal. Puncak acara wajib dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awwal dari pagi hingga sore hari. Nilai tersebut antara lain; nilai keagamaan, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong, nilai keindahan dan nilai budaya.<sup>5</sup>

Tujuan dari penelitian ini yaitu melengkapi kekurangan-kekurangan penelitian yang sudah ada yang kurang memperhatikan aspek penghayatan keberagamaan masyarakat pada tradisi maulid Nabi. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa tradisi zikir maulid yang ada di Desa Kuntu merupakan aspek substansial dalam kehidupan masyarakat untuk memahami fenomena keberagamaan masyarakat. Sejalan dengan hal itu ada beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, *pertama* menguraikan sejarah tradisi zikir maulid yang ada di Desa Kuntu. *Kedua*, menggambarkan proses pelaksanaan tradisi zikir maulid di Desa Kuntu. *Ketiga*, analisis secara kritis tentang tradisi maulid dalam membentuk penghayatan keberagamaan masyarakat berdasarkan teori dimensi keberagamaan Glock and Stark.

Tulisan ini akan menunjukkan bahwa tradisi zikir maulid yang ada di Desa Kuntu tidak hanya sebatas tradisi atas perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad, jauh dari itu tradisi zikir maulid ini membentuk penghayatan keberagamaan masyarakat sehingga menjadi sebuah komitmen dalam agama. Tulisan ini akan menghasilkan gambaran seberapa jauh penghayatan keberislahan masyarakat Desa Kuntu melalui tradisi zikir maulid yang dilihat pada dimensi keyakinan, praktik zikir maulid, pengalaman masyarakat baik pengalaman spiritual maupun sosial dalam pelaksanaan zikir maulid, pengetahuan masyarakat Desa Kuntu tentang dari mana dasar pengetahuan yang melahirkan tradisi zikir maulid, dan yang terakhir konsekuensi dari tradisi zikir maulid ini baik dan kehidupan individu maupun kehidupan sosial masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif riset didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Dalam penelitian kualitatif peneliti akan berbaur menjadi satu dengan yang mereka teliti sehingga peneliti mampu memahami persoalan atau fenomena dari sudut pandang yang mereka teliti. Metode penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk digeneralisasikan.<sup>6</sup> Metode penelitian

---

<sup>5</sup> Dina Aulia et al., "Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (2023): 589–601, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>.

<sup>6</sup> Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

kualitatif yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan tradisi zikir maulid dalam membentuk penghayatan keberagamaan masyarakat Desa Kuntu. dimulai dari meneliti sejarah, proses pelaksanaan hingga analisis kritis terhadap pengayatan keberagamaan masyarakat terhadap tradisi zikir maulid tersebut. Adapun Narasumber dalam penelitian yaitu narasumber ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dan aspek yang ada dari sejak awal. Narasumber yang di wawancarai oleh peneliti dalam hal ini yaitu pemerintahan Desa Kuntu, tokoh adat, anggota zikir maulid, masyarakat umum yang terlibat dalam tradisi zikir maulid. Pemilihan beberapa narasumber ini dengan maksud agar mendapatkan data mendalam mengenai penghayatan keberagamaan masyarakat Desa Kuntu pada tradisi zikir maulid.

Pengumpulan data adalah pekerjaan penting dalam meneliti. Istilah “pengumpulan” juga merujuk pada pengertian „perolehan“ dan „pengolahan awal“ yang berhubungan dengan konsep sumber atau asal. Pengumpulan data menentukan tingkat keberhasilan pengolahan data selanjutnya. Pengumpulan data perlu didukung pertimbangan teknik dan metode.<sup>8</sup> Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini *pertama*, wawancara, ini merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. *Kedua*, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti. *Ketiga*, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Studi dokumentasi memberikan wawasan

<sup>7</sup> Siti Hanyfah, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarto, “Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash,” *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339–44, <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.

<sup>8</sup> Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan,” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Zikir Maulid Di Desa Kuntu

Berkembangnya Islam di Desa Kuntu secara otomatis dipengaruhi dengan nilai-nilai adat dan budaya yang ada di Desa Kuntu. . Sehingga dua mata rantai tersebut Hukum Islam dan Budaya dalam kehidupan masyarakat Desa Kuntu tidak dapat dipisahkan meskipun bisa dibedakan. Inilah yang disebut masyarakat Desa Kuntu dalam istilah “*Adat Besandi Syara’, Syara’ Besandi Kitabullah*” yaitu budaya dalam aspek normatif adalah berdasarkan ajaran Islam. Istilah tersebut menunjukkan sangat erat hubungan antara budaya, adat dan Islam. Budaya juga adat istiadat Desa Kuntu tidak pernah lepas dari pengaruh agama Islam. Salah satu budaya yang melakat dalam masyarakat Desa Kuntu adalah pelaksanaan hari besar Islam, seperti Tradisi Pelaksanaan Zikir Maulid Nabi, Israk-Mikraj, masih banyak kegiatan lainnya. tradisi pelaksanaan Zikir Maulid Nabi Muhammad merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi pelaksanaan Zikir Maulid dalam masyarakat Desa Kuntu sangat tinggi dalam kehidupan adat istiadat.<sup>10</sup>

Tradisi zikir maulid merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak waktu yang lama dan terus menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan. dikatakan oleh bapak Darwis selaku ketua dalam anggota zikir maulid bahwa tradisi zikir maulid ini sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka mengenai hari dan tanggal serta tahunnya tidak bisa dipastikan secara konkret karena ini adalah warisan turun temurun yang tidak tercatat dalam sejarah tertulis. Pada awalnya zikir maulid di Desa Kuntu berupa bacaan shalawat kepada Nabi yang berisi tentang sejarah kehidupan Nabi mulai sejak dilahirkan sampai beliau meninggal dunia. Semua itu bertujuan untuk mengingat tentang perjuangan Nabi dalam menegakkan syi’ar-syi’ar Islam. Seiring perkembangan zaman zikir maulid sampai hari ini Sudah dimodifikasi dengan shalawat-shalawat modern akan tetapi tetap dengan irama khas dari zaman nenek moyang terdahulu.<sup>11</sup> Zikir maulid di Desa Kuntu selain merupakan warisan dari nenek moyang juga merupakan ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat Desa Kuntu karena zikir maulid ini adalah secara bahasa diartikan sebagai mengingat

---

<sup>9</sup> Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

<sup>10</sup> Wawancara bersama bapak Azwir, Tokoh Masyarakat Desa Kuntu, Pada Tanggal 28 September 2024, Di Desa Kuntu.

<sup>11</sup> Wawancara Bersama bapak Idris KS, Anggota Zikir Maulid Desa Kuntu, Pada Tanggal 29 September 2024.

hari kelahiran nabi, dengan adanya perayaan zikir maulid ini akan menjadikan masyarakat Desa Kuntu semakin dekat dengan Nabi dan semakin paham akan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi untuk keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Menariknya, zikir maulid di Desa Kuntu sejak zaman dahulu sampai hari ini tidak hanya dilaksanakan pada peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saja, akan tetapi dilaksanakan pada acara-acara besar Islam sampai pada acara pernikahan di Desa Kuntu. Zikir maulid di Desa Kuntu dipahami oleh masyarakat tidak hanya sebatas perayaan atas rasa syukur dengan kelahiran Nabi Muhammad saja akan tetapi jauh dari itu zikir maulid dipahami sebagai ibadah dalam ajaran agama yang dilakukan secara rutin dalam waktu tertentu sebagai wujud cinta kepada agama dan Nabi Muhammad sebagai suritauladan dalam beragama. Pemahaman masyarakat Desa Kuntu mengenai tradisi maulid ini selain dibentuk oleh faktor turun temurun juga dibentuk oleh pengetahuan keagamaan yang dalam sehingga pemahaman tentang zikir maulid menjadi sebuah pemahaman keagamaan yang berkembang sampai hari ini berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Faktor pendukung utama yang menjadikan zikir maulid tidak hanya dirayakan pada hari kelahiran Nabi saja yaitu bahwa masyarakat Kuntu meyakini bacaan-bacaan dalam zikir maulid ini merupakan ajaran agama yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan. adanya perayaan zikir maulid di berbagai aspek kehidupan masyarakat Kuntu khususnya pada acara pernikahan menjadikan pedoman bahwa dalam kehidupan Nabi sebagai suri tauladan untuk menjalani kehidupan dengan baik berdasarkan tuntutan agama.<sup>12</sup>

### **Religiusitas dan Dimensi Keberagamaan Dalam Perspektif Glock dan Stark**

Istilah religiusitas berasal dari kata religi (religio, bahasa latin; religion, bahasa Inggris), dan kata ini sudah kita kenal yang berarti agama, dan din (al-diin, bahasa Arab). Sedangkan Agama menurut Nasution dalam Jalaludin mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>13</sup> Istilah religiusitas secara umum tidaklah asing bagi masyarakat Indonesia karena masyarakat tersebut sangat melibatkan adanya peran dari agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai penelitian yang telah ditinjau, seperti tercantum dalam, religiusitas dijelaskan melalui lima dimensi yang menyusunnya, yaitu dimensi ideologis, ritual, pengalaman, konsekuensi, dan intelektual. Kelima dimensi itu sendiri

---

<sup>12</sup> Wawancara bersama Bapak Muslim, Datuk Manggung Sati Desa Kuntu, pada tanggal 28 Agustus 2024

<sup>13</sup> Tri Yaumul Falikah, "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 2 (2021): 128–39, <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>.

berasal dari teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark Namun, penelitian di Indonesia sebagian besar melakukan modifikasi pada teori tersebut untuk menyesuaikan dengan perspektif lokal mengenai religiusitas, misalnya dengan mengaitkan tiap-tiap dimensi dengan ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Ia bisa berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual sekaligus keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.<sup>15</sup> Dalam kata lain, religiusitas mengukur seseorang seberapa dalam penghayatannya terhadap agama (keberagamaan)—yang dapat dilihat dari implikasi terdekat; individu dan sosial. Lebih jauh; Glock<sup>16</sup> dan Stark<sup>17</sup> melihat religiusitas sebagai komitmen yang

<sup>14</sup> Muhammad Anjar Gagahriyanto, "Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 351, no. 4 (2023): 2986–6340, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>.

<sup>15</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, hlm. 71.

<sup>16</sup> Lahir pada 17 Oktober 1919, ia seorang pakar sosiologi agama. Menghadiri sekolah umum di Bronx, New York, tempat dia dilahirkan; memperoleh B.S. pemasaran di New York University (1940), M.B.A. di Boston University (1941), dan setelah empat tahun dinas militer, gelar Ph.D. dalam sosiologi di Columbia (1952). Terkait erat dengan proyek penelitian di bawah Paul Lazarsfeld dan lainnya di Biro Penelitian Sosial Terapan di Columbia, 1946-1957, dan *Managing Director* dan kemudian Direktur biro itu, 1948-1957. Kemudian, setelah setahun di *Center for Advanced Study of the Behavioral Sciences* (Stanford, California), 1957-1958, Glock bergabung dengan Departemen Sosiologi, Universitas California, Berkeley, dari tahun 1958 hingga pensiun pada tahun 1979; adalah Direktur Pusat Penelitian 1958-1967, dan Direktur Program Agama dan Masyarakat, 1967-1979. Selama tahun ajaran 1967-1968 dan 1969-1971, dia mengetuai Departemen Sosiologi di Berkeley. Ia juga menjadi Ajun Profesor di *Berkeley's Graduate Theological Union*, 1965-1979. Aktif di berbagai perkumpulan profesional, Glock adalah anggota dewan di Asosiasi Riset Agama di awal 1950-an; presiden, Asosiasi Riset Opini Publik Amerika, 1963-1964; salah satu anggota paling awal dari Masyarakat Studi Ilmiah Agama, dan Presidennya, 1967-1968. Selama 1978-1979, ia menjabat sebagai Wakil Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika.

Glock adalah penulis 14 buku dan artikel tentang metodologi penelitian, sosiologi agama. Glock berkolaborasi dengan Robert Bellah dan dengan banyak mahasiswa doktoral dan pascadoktoral dalam serangkaian studi yang menghasilkan *Gerakan Agama Baru* (University of California Press 1976), sebuah fenomena yang diekspresikan dalam berbagai gerakan baru selama tahun 1960-an dan 1970-an, terutama di tempat-tempat seperti Berkeley. Dalam proyek ini, serta dalam berbagai perannya di Columbia dan di UC Berkeley, Glock menjadi mentor bagi setidaknya 36 siswa dalam berbagai disiplin ilmu. Mereka yang kemudian menjadi terkenal secara nasional terutama dalam sosiologi agama termasuk N. J. Demerath III, Phillip Hammond, Steven Hart, Armand Mauss, Rodney Stark, Ruth Wallace, dan Robert Wuthnow. Lebih lengkapnya lihat Armand L. Mauss, "Glock, Charles Young". *Encyclopedia of Religion and Society*. Hartford Institute for Religion Research.

<sup>17</sup> Meninggal pada 21 Juli 2022, Stark dibesarkan di Jamestown, North Dakota, dan memulai karirnya sebagai reporter surat kabar. Setelah menjalani tugas di Angkatan Darat A.S., dia menerima gelar Ph.D. dari Universitas California, Berkeley, di mana dia menjabat sebagai sosiolog di Pusat Studi Hukum dan Masyarakat. Dia meninggalkan Berkeley untuk menjadi Profesor Sosiologi dan Perbandingan Agama di Universitas Washington, tempat dia mengajar selama 32 tahun sebelum pensiun pada tahun 2003. Stark adalah seorang cendekiawan yang produktif dan perintis dan secara luas dianggap sebagai bapak bidang sosiologi agama modern. Dia menerbitkan 40 buku dan lebih dari 150 artikel ilmiah tentang berbagai topik seperti prasangka, kejahatan, bunuh diri, dan kehidupan kota di Roma kuno. Namun, sebagian besar penelitian dan tulisannya adalah tentang agama. Ia mantan presiden dari *Society for the Scientific Study of Religion* dan *Association for the Sociology of Religion*. Dia juga memenangkan sejumlah penghargaan nasional dan internasional untuk beasiswa terkemuka. Dia dua kali memenangkan *Distinguished Book Award* dari *Society for the Scientific Study of Religion*, untuk *The Future of Religion: Secularization, Revival, and Cult Formation* (1985) dan untuk *The Churching of America 1776–1990* (1992). Bukunya yang paling terkenal, *The Rise of Christianity: How the Obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force in the Western World in a few Centuries* (1997), dinominasikan untuk Penghargaan Pulitzer.

Selama di Baylor, pada tahun 2006 Stark menjadi editor *Jurnal Interdisipliner untuk Penelitian Agama (IJRR)*, yang diterbitkan oleh ISR. Publikasi terakhir karirnya muncul di jurnal pada tahun 2022, ditulis bersama

berhubungan dengan agama, keyakinan; di mana hal itu dapat dilihat dalam aktivitas individu yang bersangkutan. Ia seringkali diidentikan dengan keberagamaan. Bagi muslim, ini berarti seberapa jauh pengahayatanya dalam keberislaman.

Pijakan Stark dan Glock dalam pengertiannya tentang religiusitas berangkat dari problem ambiguitas di atas. Di mana pengertian religius dan komitmen keagamaan dapat berarti berbeda dalam berbagai kelompok beragama. Hal ini juga berkenaan dengan apa yang nantinya disebut sebagai *having religion* dan *being religious* dalam studi agama-agama.<sup>18</sup> Yang pertama menunjuk pada penganut beragama secara eksternal—penekannya pada aspek luar semacam ritual. Sedang yang kedua pada penghayatan dan pengamalan konsep keberagamaan secara esensial dalam kehidupan. Upaya menghidupkan agama dalam aktivitas yang bersifat individu; lebih-lebih sosial. Setidaknya terdapat lima dimensi yang dapat diuraikan perbedaannya dalam keberagamaan, di antaranya: kepercayaan/keyakinan, praktek, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.<sup>19</sup>

1. Keyakinan. Dimensi ini memproyeksikan pengharapan-pengharapan di mana pemeluk agama memegang secara teguh doktrin teologisnya sebagai suatu kebenaran. Setiap agama memiliki dimensi keyakinan ini. Ruang lingkup keyakinan umat beragama tidak saja berbeda dalam konteks lintas agama, melainkan juga di dalam pemeluk agama yang sama. Dimensi keyakinan mengukur seberapa jauh seseorang berpegang teguh pada keyakinan tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin keagamaan. Hal ini dapat dicontohkan pada keyakinan terhadap keesaan Tuhan di dalam Islam, atau doktrin trinitas dalam Kristen.
2. Praktek. Dimensi praktek ini berbentuk ibadah ritual seperti ketaatan dalam mengerjakan shalat (Islam). Dalam bahasa yang lain ialah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama. Terhadap keyakinannya. Ini merupakan dimensi lanjutan dari yang pertama. Sementara ketaatan (praktek) dalam Kristen—berupa pelaksanaan ibadah dalam ruang-ruang yang lebih bersifat pribadi,

---

dengan beberapa rekannya di Baylor, dan menggunakan data populasi nasional untuk menyanggah narasi yang berlaku bahwa agama di AS sedang menurun. Kepindahan Stark ke Baylor, setelah pensiun sebelumnya dari Washington, mengejutkan banyak orang karena, seperti yang dia nyatakan dalam banyak kesempatan, dia tidak menyukai universitas. Sepanjang karirnya, dia melatih banyak ilmuwan sosial agama terkemuka, termasuk Paul Froese dari Baylor. Lihat lebih lengkapnya pada tulisan "Celebrating Rodney Stark, Distinguished Professor of the Social Sciences." *Baylor Institute for Studies of Religion*. Baylor University. Atau pada pranala online <https://www.baylorisr.org/celebrating-rodney-stark-distinguished-professor-of-the-social-sciences/>

<sup>18</sup> Lebih jelas pengertian tentang *having religion* dan *being religious*, lihat misalnya dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori. *Psikologi Islami*, hlm. 77.

<sup>19</sup> Rodney Stark dan Charles Y. Glock. *American Piety*, hlm. 14



3. **Pengalaman.** Dimensi ini berkenaan dengan pengalaman yang lebih subjektif dan personal yang dialami oleh hampir setiap pemeluk agama. Setiap yang menjalankan praktek dan kepercayaan-kepercayaan memiliki pengalaman yang berbeda dalam hal keberagamaan. Hal ini menyangkut pendalaman perasaan, persepsi, dan gambaran tentang bagaimana hubungan antara manusia sebagai pemeluk agama dengan Tuhan sebagai tujuan atau dimensi yang lebih besar. Pengalaman ini yang nantinya disebut sebagai pengalaman keberagamaan. Karena bersifat individual, maka jenis-jenis pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing orang di agama yang sama maupun dari agama yang berbeda jelaslah tidak sama. Sifat dari pengalaman ini hanya dirasakan oleh perseorangan. Seperti yang seringkali diceritakan oleh para pemeluk agama—baik oleh mereka yang dianggap memiliki otoritas, atau oleh orang yang berafiliasi pada kelompok tertentu. Di balik pengalaman-pengalaman keberagamaan ini terdapat nilai yang hidup dan tumbuh.
4. **Pengetahuan.** Dimensi ini mengacu pada fakta bahwa orang beragama akan memiliki pengetahuan tentang prinsip dasar iman, ritus, kitab suci, dan tradisinya. Pengetahuan dan keyakinan memiliki relasi yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan mendahului keyakinan terhadap apa yang dianut atau dipeluk oleh orang beragama. Ia menjadi semacam prasyarat untuk terciptanya keyakinan. Dengan kata lain, sedikitnya tidak akan lahir keyakinan tanpa didahului oleh pengetahuan. Namun, keyakinan tidak selalu berdasar pengetahuan. Kadang-kadang keyakinan ada begitu saja—seperti halnya tidak pengetahuan agama selalu terkait dengan keyakinan (iman). Oleh karena itu, seseorang dapat memiliki keyakinan tanpa benar-benar mengetahui atau mengerti tentang agamanya. Keyakinan bisa berdiri bahkan di tempat di mana ‘pengetahuan’ sangat kecil porsinya.
5. **Konsekuensi.** Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seorang pemeluk agama. Sejauh mana keyakinan beragama—atau dimensi-dimensi tersebut di atas dapat berdampak terhadap pengamalan hidup pemeluk agama. Dalam bahasa Peter L. Berger bagaimana perenungan dan normativitas dalam soal-soal agama ter-eksternalisasi; berwujud dalam laku.

Bagi semua agama, dapat dikatakan teologi atau keyakinan beragama sebagai satu hal yang inti dari agama. Sesuatu keyakinan yang berasal pada sesuatu yang supernatural. Kegiatan ritual seperti sembahyang (shalat dan zikir dalam tradisi Islam) tidak dapat dipahami kecuali berangkat dari kerangka kepercayaan yang menyatakan bahwa ada makhluk atau kekuatan untuk disembah.

Dengan bahasa yang lebih sederhana, normativitas; akumulasi keyakinan menggerakkan interaksi eksternal individu beragama.

### **Penghayatan Keberagamaan Masyarakat Desa Kuntu Pada Tradisi Zikir Maulid Berdasarkan Dimensi Religiusitas Glock And Stark**

Sebagaimana Glock dan Stark yang mengawali konsep religiusitas dan membaginya ke dalam lima dimensi yang berbeda namun tetap saling terkait. Di antaranya: kepercayaan/keyakinan, praktek, pengetahuan, pengalaman, dan konsekuensi.

*Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini memproyeksikan pengharapan-pengharapan di mana pemeluk agama memegang secara teguh doktrin teologisnya sebagai suatu kebenaran. Hal ini sama dengan anggota zikir maulid Nabi dan masyarakat Desa Kuntu yang berpegang teguh pada keyakinan bahwa zikir maulid merupakan ajaran agama dalam bentuk cinta kepada Nabi sebagai Rasul Allah penyempurna akhlak manusia dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin dari ajaran zikir maulid sebagai sebuah kebenaran keagamaan. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Darwis<sup>20</sup> bahwa zikir Maulid adalah ajaran agama yang bersumber dari Al-quran dan hadis sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

*Kedua*, Dimensi praktek ini berbentuk ibadah ritual. Dalam bahasa yang lain ialah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama. Terhadap keyakinannya. Ini merupakan dimensi lanjutan dari yang pertama. Bapak Idris KS<sup>21</sup> mengatakan bahwa zikir maulid adalah ritual ibadah yang rutin dilakukan oleh para anggota dan masyarakat Desa Kuntu sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan dan keyakinan terhadap Agama Islam.

*Ketiga*, Dimensi Pengalaman. Dimensi ini berkenaan dengan pengalaman yang lebih subjektif dan personal yang dialami oleh hampir setiap pemeluk agama. Setiap yang menjalankan praktek dan kepercayaan-kepercayaan memiliki pengalaman yang berbeda dalam hal keberagamaan. Hal ini menyangkut pendalaman perasaan, persepsi, dan gambaran tentang bagaimana hubungan antara manusia sebagai pemeluk agama dengan Tuhan sebagai tujuan atau dimensi yang lebih besar. Pengalaman ini yang nantinya disebut sebagai pengalaman keberagamaan. Pengalaman para anggota zikir maulid dan masyarakat umum Desa Kuntu atas pelaksanaan zikir maulid yaitu tumbuh dan berkembangnya rasa cinta kepada Nabi sehingga

---

<sup>20</sup> Wawancara bersama bapak Darwis, Tetua Zikir Maulid Desa Kuntu, Pada Tanggal 29 September 2024, Di Desa Kuntu.

<sup>21</sup> Wawancara bersama bapak Idris KS, Anggota Zikir Maulid Desa Kuntu, Pada Tanggal 29 September 2024, Di Desa Kuntu.

memberikan rasa bahagia serta haru saat mengingat perjuangan Nabi dalam mengembangkan ajaran Islam dimuka Bumi ini. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Muslim<sup>22</sup> bahwa bacaan-bacaan dalam zikir maulid semuanya mengandung kisah Nabi sejak dilahirkan hingga meninggal dunia hal ini membuat baik yang membaca maupun yang mendengarkan merasakan kebahagiaan yang diselimuti rasa haru untuk tetap berada pada jalan-jalan yang telah diajarkan oleh Nabi.

*Keempat*, Dimensi Pengetahuan. Dimensi ini mengacu pada fakta bahwa orang beragama akan memiliki pengetahuan tentang prinsip dasar iman, ritus, kitab suci, dan tradisinya. Berdasarkan wawancara bersama beberapa anggota zikir maulid bahwa pada dimensi pengetahuan keberagamaan para pengamal zikir maulid juga terbentuk berdasarkan keyakinan dan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari kitab suci dan sumber ajaran Islam lainnya. Hal demikian dapat dilihat bahwa para pengamal zikir maulid tidak hanya sebatas rutin melakukan zikir maulid akan tetapi membentuk dan memperluas pengetahuan keagamaan dengan rutin melakukan kajian-kajian keislaman. Dikatakan oleh bapak Azwir<sup>23</sup> bahwa anggota zikir maulid ini adalah mereka yang sudah dipercaya berpengalaman baik dalam urusan agama.

*Kelima*, Konsekuensi. Dimensi ini mengidentifikasi efek dari keyakinan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari seorang pemeluk agama. Sejauh mana keyakinan beragama-atau dimensi-dimensi tersebut di atas dapat berdampak terhadap pengamalan hidup pemeluk agama. Adapun konsekuensi keberagamaan para pengamal zikir maulid dalam kehidupan para pengamal zikir maulid merasakan konsekuensi dari zikir sebagai sebuah amalan keagamaan yang memberikan rasa damai bagi jiwa, menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi, menambah ketaatan dalam menjalan syariat-syariat agama sesuai ajaran yang dibawa oleh Nabi sehingga dalam setiap aspek kehidupan menjadikan Nabi sebagai suri tauladan.<sup>24</sup>

## SIMPULAN

Zikir maulid yang ada di Desa Kuntu merupakan tradisi yang sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Perayaan zikir maulid ini mempengaruhi keberagamaan masyarakat Desa Kuntu khususnya anggota zikir maulid. Pengaruh-pengaruh tersebut berupa pengahayatan keberagamaan yang terbentuk melalui teori dimensi keberagamaan Glock and Stark yang terbagi ke dalam lima dimensi dalam membentuk kesalehan anggota zikir maulid dimulai pada dimensi yang pertama, dimensi keyakinan. Pada dimensi ini anggota zikir maulid meyakini bahwa zikir maulid merupakan ajaran agama dan mengakui sebagai sebuah kebenaran keagamaan. Kedua,

---

<sup>22</sup> Wawancara bersama bapak Muslim, Ninik Mamak Desa Kuntu, Pada Tanggal 1 Oktober 2024, Di Desa Kuntu.

<sup>23</sup> Wawancara bersama bapak Azwir, Tokoh Masyarakat Desa Kuntu, Pada Tanggal 29 September 2024, Di Desa Kuntu.

<sup>24</sup> Wawancara bersama Anggota Zikir Maulid Desa Kuntu, Pada Tanggal 3 Oktober 2024, Di Desa Kuntu.

dimensi praktik, bahwa zikir maulid adalah ritual ibadah yang diyakini sebagai praktik untuk berkomitmen terhadap ajaran agama dan menjalankannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kepada Nabi utusan Allah, Ketiga, dimensi pengalaman. Pada dimensi ini pengamal zikir maulid merasakan pengalaman spiritual yang muncul karena pengamalan zikir yang dilakukan. Keempat, dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan keberagaman para pengamal zikir maulid terbentuk berdasarkan keyakinan dan ajaran-ajaran Islam serta warisan turun temurun dari nenek moyang. Kelima, dimensi konsekuensi. Para pengamal zikir maulid merasakan konsekuensi dari zikir sebagai sebuah amalan keagamaan yang memberikan rasa damai bagi jiwa, menambah ketaatan dalam menjalankan syariat-syariat agama. sebagaimana dilihat bahwa pelaksanaan zikir maulid tidak hanya sebatas mengamalkan pada hari kelahiran Nabi saja akan tetapi memperluas pelaksanaannya pada acara-acara keislaman khususnya pada acara pernikahan di Desa Kuntu.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA. "No Title" 9, no. 4 (2022): 356–63.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Aulia, Dina, Lalu Sumardi, Bagdawansyah Alqadri, and Muh. Zubair. "Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1b (2023): 589–601. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1230>.
- Darmoko, Murry. "Lesbian Gay Bisexual Transgender (Lgbt) Sebagai Cosmopolitan Paradox Life Style Dan Penanganannya Melalui Pendidikan Tinggi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 177. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>.
- Falikhah, Tri Yaumul. "Comparative Study of The Concept of Religiosity in The Western and Islamic Perspective." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 9, no. 2 (2021): 128–39. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v9i2.5223>.
- Gagahriyanto, Muhammad Anjar. "Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi Di Indonesia." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 351, no. 4 (2023): 2986–6340. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>.
- Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, and Iwan Budiarmo. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022): 339–44. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>.
- Mustamin, Kamaruddin, Muhammad Gazali Rahman, and Arhanuddin Salim. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal Dan Islam (Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community: The Link Between Local Tradition and Islam)." *Potret Pemikiran* 25, no. 1 (2021): 91. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1492>.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif Tahap Pengumpulan." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Yunus, Muhammad. "Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar." *Jurnal Adabiya* 22, no. 2 (2020): 32. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v22i2.8142>.
- Jalaluddin. (2007), *Psikologi Agama*, Rajawali Pers
- Jalaluddin. (2016), *Psikologi Agama (Memahami Prilaku dan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi)*, Raja Grafindo Persada: Jakarta